

PERAN JARINGAN PEREMPUAN USAHA KECIL (Jar-PUK) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN PENINGKATAN PENDAPATAN ANGGOTA: STUDI KASUS DI DESA SIDOREJO, KECAMATAN PONDOK KELAPA, KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Hajar Gelis Pramudyasmono

*Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Bengkulu
hajargp@unib.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidorejo dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah mengkaji peran Jar-PUK (Jaringan Perempuan Usaha Kecil) dalam pemberdayaan ekonomi dan peningkatan pendapatan anggotanya. Penelitian ini juga mengungkap kendala-kendala yang dihadapi oleh para anggota Jar-PUK dalam mengembangkan usahanya. Ada dua Jar-PUK di Desa Sidorejo, yaitu Jar-PUK Sedap Malam dan Jar-PUK Seroja, masing-masing beranggotakan 20 orang perempuan sehingga ada 40 orang perempuan di desa tersebut yang tergabung dalam Jar-PUK. Dari 40 orang anggota Jar-PUK dipilih 20 orang sebagai informan penelitian. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan forum diskusi kelompok terfokus. Data dianalisis dan disajikan secara kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jar-PUK belum berfungsi maksimal sebagai agen pemberdayaan ekonomi dan peningkatan pendapatan anggota. Kendalanya antara lain adalah kecilnya modal usaha, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan kegiatan usaha, lemahnya mentalitas dan kurang uletnya dalam berusaha, terbatasnya informasi, kurang luasnya jaringan usaha, dan terbatasnya pangsa pasar.

Kata kunci: *Jaringan Perempuan Usaha Kecil (Jar-PUK); pemberdayaan ekonomi; peningkatan pendapatan; kegiatan usaha ekonomi produktif; Desa Sidorejo*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, bahkan dengan adanya pandemi covid-19 (*corona virus disease*) jumlah penduduk miskin di negara ini semakin meningkat. Dengan merujuk hasil survei BPS, Arnani (18 Februari 2021) mengemukakan bahwa presentase penduduk miskin di Indonesia dari September 2019 ke September 2020 meningkat 0,97 persen atau 2,76 juta orang sehingga menjadi 10,19 persen atau 27,55 juta orang dengan ukuran garis kemiskinan Rp 458.947,- per kapita per bulan. Penyebab utama meningkatnya angka kemiskinan tersebut adalah pandemi covid-19.

Meningkatnya jumlah penduduk miskin sebagai dampak pandemi covid-19 juga dialami oleh Provinsi Bengkulu. Pada September 2020, jumlah penduduk miskin di provinsi ini mencapai 305.997 orang atau 15,30%. Ini berarti bertambah sebanyak 7.993 orang

dibandingkan dengan kondisi satu tahun sebelumnya yang jumlahnya 298.004 orang atau 14,91% (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu 15 Februari 2021). Peningkatan angka kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian masyarakat di Provinsi Bengkulu masih rentan terhadap faktor-faktor penyebab kemiskinan.

Jauh sebelum adanya pandemi covid-19 Pemerintah Indonesia telah berupaya menekan angka kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk pemberdayaan kaum perempuan, dengan cara menumbuh-kembangkan kegiatan kewirausahaan di kalangan ibu-ibu rumah tangga miskin untuk menambah penghasilan keluarga. Agar kegiatan kewirausahaan dapat berkembang maka kaum perempuan dianjurkan membangun jaringan usaha yang antara lain berguna sebagai jalan untuk mendapatkan bantuan/pinjaman modal usaha serta pemasaran hasil produksi. Pentingnya jaringan usaha sebagai upaya pengembangan kegiatan kewirausahaan pernah disampaikan oleh Deputy Pembiayaan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (dalam Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Kabupaten Bekasi, 29 Desember 2016) bahwa salah satu faktor penyebab suksesnya perempuan dalam berwirausaha adalah adanya jaringan sehingga pemasaran produknya menjadi sangat luas dan memiliki kemampuan sosial.

Pemberdayaan atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai "*empowerment*" adalah suatu model pembangunan yang berbasis pada kerakyatan dengan tujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat warga masyarakat miskin dan terbelakang. Pemberdayaan tidak hanya mencakup aspek ekonomi tetapi juga mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi, yaitu kegiatan ekonomi yang dilakukan dari, oleh, dan untuk warga masyarakat. Konsep pemberdayaan meliputi penguasaan teknologi, pemilikan modal, akses pasar serta keterampilan manajemen (Noor, 2011; 89).

Tjiptaningsih (2017; 29) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, antara lain terlihat dari adanya peningkatan kemampuan ibu-ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kaum perempuan telah berperan secara aktif dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di pedesaan, indikatornya antara lain adalah munculnya wirausaha kaum perempuan di berbagai pelosok Indonesia.

Jar-PUK (Jaringan Perempuan Usaha Kecil) dapat digunakan sebagai agen pemberdayaan masyarakat, terutama bagi para anggotanya dengan tujuan agar perekonomian keluarga anggota tersebut meningkat. Peran Jar-PUK dalam pemberdayaan masyarakat telah dikaji antara lain oleh Prastiwi (2017) yang menyimpulkan bahwa Jar-PUK di Madura belum mampu berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat karena keberadaannya masih baru sehingga belum banyak warga masyarakat yang paham.

Berhubung peran Jar-PUK sebagai agen pemberdayaan masyarakat masih dipertanyakan maka penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas Jar-PUK di Desa Sidorejo dalam memberdayakan perekonomian dan meningkatkan pendapatan para anggotanya. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya menginventarisasi kendala-kendala yang dihadapi oleh Jar-PUK tersebut dalam mengembangkan usahanya sehingga dapat dirumuskan rekomendasi untuk mengoptimalkan fungsi Jar-PUK sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidorejo, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Salah satu alasannya adalah di desa tersebut telah ada dua Jar-PUK yang diharapkan mampu berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan peningkatan pendapatan anggotanya, namun sampai saat ini keberadaan Jar-PUK tersebut belum mampu berperan sebagai agen pemberdayaan ekonomi dan peningkatan pendapatan anggotanya.

Di Desa Sidorejo terdapat dua Jar-PUK, masing-masing beranggotakan 20 orang. Dengan demikian kesemuanya ada 40 orang perempuan yang terlibat dalam kegiatan Jar-PUK. Dari 40 orang tersebut, dipilih 20 orang sebagai informan. Masing-masing Jar-PUK dipilih 10 orang, terdiri atas satu orang ketua kelompok dan sembilan orang anggota kelompok yang aktif. Semua informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang valid dan reliabel terkait dengan pertanyaan yang diajukan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan non-partisipasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD, atau *focus group discussion*). Dalam melakukan pengamatan, peneliti mendatangi masing-masing informan langsung ke tempat tinggal untuk melihat kondisi rumah dan perekonomian keluarganya. Setelah melakukan pengamatan, peneliti mewawancarai para informan untuk menggali informasi terkait keuntungan finansial yang mereka dapatkan setelah bergabung di dalam Jar-PUK dan menanyakan peran dan kendala-kendala yang dihadapi oleh Jar-PUK dalam memberdayakan perekonomian dan peningkatan pendapatan bagi anggotanya. Wawancara tersebut dilakukan dalam satu tempat bersamaan dengan pelaksanaan FGD sehingga diperoleh informasi yang benar dan meyakinkan. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk kalimat narasi. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi kategorisasi dan perbandingan dari semua keterangan informan.

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

Jar-PUK di Desa Sidorejo dibentuk pada tahun 2016. Pada awalnya ada orang utusan dari Pemerintah Kecamatan Pondok Kelapa yang datang ke desa-desa, termasuk ke Desa Sidorejo. Utusan dari pemerintah kecamatan tersebut kemudian menyampaikan sosialisasi mengenai Jar-PUK dan merekrut salah satu warga desa sebagai penggerak sekaligus bertindak selaku ketua yang bertugas menghimpun para perempuan (termasuk ibu-ibu rumah tangga) untuk menjadi anggota Jar-PUK. Ternyata banyak para perempuan desa yang ingin bergabung dalam kelompok tersebut. Setelah mendapat banyak anggota, kemudian dibentuklah kelompok Jar-PUK.

Modal awal Jar-PUK berasal dari pinjaman ke koperasi Jar-PUK yang berada di tingkat kecamatan. Dengan modal awal tersebut, kaum perempuan di Desa Sidorejo yang tergabung dalam Jar-PUK memulai usahanya. Usaha kecil yang dijalankan oleh perempuan anggota Jar-PUK memiliki peran strategis dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat di desa.

Pada awalnya di Desa Sidorejo hanya ada satu kelompok Jar-PUK yang diberi nama Jar-PUK Sedap Malam. Selang waktu 6 bulan kemudian terbentuk satu Jar-PUK lagi yang diberi nama Jar-PUK Seroja. Masing-masing kelompok beranggotakan 20 orang, terdiri atas kaum perempuan (termasuk ibu-ibu rumah tangga) yang memiliki motivasi untuk menjalankan kegiatan usaha ekonomi produktif. Dengan demikian hingga akhir 2021 telah ada 40 orang perempuan di desa tersebut yang tergabung dalam Jar-PUK. Jar-PUK di Desa Sidorejo memiliki pengurus yang dipilih melalui musyawarah antar-anggotanya. Struktur kepengurusannya terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, yang memiliki peran masing-masing. Ketua kelompok bertanggung jawab kepada pengurus tertinggi yang ada di tingkat kecamatan. Biasanya pengurus yang ada di tingkat kecamatan melakukan pengecekan dengan mendatangi masing-masing kelompok Jar-PUK untuk mengevaluasi perkembangan usahanya dan memantau permasalahan yang dihadapi oleh para anggota Jar-PUK tersebut.

Kegiatan yang dikembangkan oleh Jar-PUK di Desa Sidorejo berkoordinasi dengan Jar-PUK Kecamatan Pondok Kelapa adalah usaha simpan pinjam dan usaha pembuatan rengginang. Kegiatan usaha simpan pinjam dikelola oleh Jar-PUK tingkat kecamatan, sedangkan usaha produksi rengginang dilakukan oleh para anggota Jar-PUK tingkat desa. Masing-masing anggota Jar-PUK di Desa Sidorejo memiliki usaha sendiri-sendiri dengan modal dari hasil pinjaman yang diajukan ke Jar-PUK tingkat kecamatan. Selain produksi rengginang, jenis usaha yang dilakukan oleh anggota Jar-PUK desa setempat adalah membuat dan berjualan kerupuk tepung, keripik ubi, keripik pisang, berjualan pakaian, dan usaha pertanian/perkebunan. Sekitar 50% anggota Jar-PUK mengalokasikan uang pinjamannya untuk kegiatan usaha berjualan. Kegiatan berjualan ini mereka lakukan secara rutin bukan musiman sebagaimana penjualan rengginang.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Jar-PUK, baik di tingkat desa maupun kecamatan, telah bermanfaat dalam memberikan pinjaman modal usaha kepada para anggotanya namun kegiatan usaha yang dilakukan oleh para anggotanya masih bersifat individual. Jar-PUK di tingkat desa belum mampu mengkoordinir para anggotanya untuk melakukan kegiatan usaha bersama. Berhubung kegiatan usaha yang dijalankan oleh para anggotanya bersifat perorangan maka usaha tersebut kurang berkembang secara maksimal sehingga belum mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan demikian terbukti bahwa Jar-PUK di Desa Sidorejo belum berfungsi secara optimal sebagai agen pemberdayaan bagi para anggotanya, apalagi bagi masyarakat desa pada umumnya.

Kendala yang menyebabkan bisnis para anggota Jar-PUK di Desa Sidorejo kurang berkembang antara lain adalah kecilnya modal usaha, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam berbisnis, kurang ulet dalam berusaha atau lemahnya mentalitas, terbatasnya akses informasi, kurang luasnya jaringan usaha, dan terbatasnya pangsa pasar. Berbagai kendala ini sejalan dengan pernyataan Braman Setyo selaku Deputy Pembiayaan, Kementerian Koperasi dan UKM, yang dikutip oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Kabupaten Bekasi (29 Desember 2016) bahwa ada empat faktor yang membuat perempuan pengusaha sukses, yaitu adanya jaringan usaha yang dapat memperluas pangsa pasar dan kemampuan sosial, adanya kreatifitas dalam memanfaatkan peluang usaha, adanya ketelaten sehingga bisnis yang mereka jalankan lebih efisien dan cermat, serta dimilikinya sikap tidak mudah putus asa dalam mencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Pada umumnya anggota Jar-PUK di Desa Sidorejo belum memiliki keempat faktor tersebut sehingga kegiatan usahanya kurang berkembang.

Dengan merujuk pada pendapat Tjiptaningsih (2017) bahwa pemberdayaan ekonomi di kalangan ibu-ibu rumah tangga dapat berdampak positif terhadap pendapatan keluarga, maka apabila Jar-PUK belum berfungsi sebagai agen pemberdayaan anggotanya berarti perekonomian keluarga para anggota Jar-PUK tersebut belum meningkat. Salah satu penyebab belum meningkatnya perekonomian keluarga dari para anggota Jar-PUK di Desa Sidorejo adalah karena kegiatan bisnis yang mereka lakukan masih berskala kecil dan dilakukan secara individual (perorangan).

Salah satu kelemahan usaha yang dilakukan secara perorangan adalah usaha tersebut sulit berkembang, terutama apabila modal yang dimiliki oleh perorangan tersebut kecil. Sebaliknya, dengan melakukan usaha bersama maka modal yang dimiliki oleh perorangan dapat dikumpulkan sebagai usaha patungan sehingga modal yang terkumpul tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan bisnisnya. Meskipun usaha bersama memungkinkan terjadinya akumulasi modal, usaha seperti ini bisa mengakibatkan orang perorangan kurang memiliki rasa tanggung jawab dan motivasi yang kuat dalam mengembangkan usahanya sebab masing-masing orang bisa saja berpikiran bahwa apabila usahanya bangrut maka akan ditanggung secara bersama-sama.

Baik usaha perorangan maupun usaha bersama diperlukan adanya jaringan kemitraan agar kegiatan usaha ekonomi produktif lebih berkembang. Pemikiran ini sejalan dengan pernyataan Sulistiyani (2004) bahwa kemitraan sangat diperlukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Kemitraan yang dimaksud di sini adalah hubungan sinergi antara pemerintah, swasta (dunia usaha dan dunia industri), dan warga masyarakat. Ini berarti bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara baik apabila ada kerja sama antara ketiga komponen tersebut. Demikian pula apabila mengharapkan Jar-PUK di Desa Sidorejo dapat berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat maka diperlukan pembinaan dan bantuan modal usaha dari pemerintah – termasuk pemerintah desa – serta kerja sama kemitraan dengan para pelaku usaha lainnya seperti pemilik minimarket, supermarket atau pun toko oleh-oleh sehingga produk Jar-PUK di Desa Sidorejo berupa rengginang, kerupuk tepung, keripik ubi, dan keripik pisang dapat dipasarkan keluar desa.

4. KESIMPULAN

Jar-PUK di Desa Sidorejo belum mampu berperan sebagai agen pemberdayaan ekonomi maupun peningkatan pendapatan para anggotanya. Kendalanya antara lain adalah minimnya permodalan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, lemahnya mentalitas dalam berusaha, terbatasnya akses informasi, kurang luasnya jaringan usaha, dan terbatasnya pangsa pasar.

REFERENSI

- Arnani, Mela. 2021. *Angka Kemiskinan Indonesia Naik, Ini Data Per Provinsi*. (Kompas.com, 18 Februari). Dikases di <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2021. *Profil Kemiskinan Provinsi Bengkulu September 2020*. (Berita Resmi Statistik, 15 Februari. Nomor 15/2/17/XV).
- Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Kabupaten Bekasi. 2016. *Empat Faktor Wirausaha Perempuan Lebih Sukses*. (Diskopumkm.go.id, 29 Desember). Diakses di <https://diskopumkm.bekasikab.go.id/berita-empat-faktor-wirausaha-perempuan-lebih-sukses.html>.
- Noor, Munawar. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume 1, Nomor 2, Juli 2011, h.h. 87–99). Diakses di <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>.
- Prastiwi, Merlia I. 2017. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Jarpuk (Jaringan Perempuan Usaha Kecil) Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Produktif di Madura*. (Proceeding International Conference On Ethnicity and Globalization, 3 – 4 Oktober). Diakses di <http://sosiologi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/Proceeding-ICEGO.pdf#page=118>
- Sulistiyani, Ambar T. 2004. *Kemitraan dan Pola-Pola Pemberdayaan*. Yogyakarta; Gava Media.
- Tjiptaningsih, Wahyu. 2017. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon)*. (Reformasi: Jurnal Ilmiah Administrasi,

Nomor 1, Jilid 2, Maret). Diakses di
<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/REFORMASI/article/view/1451>.